

BAB III

PENGERTIAN EKSISTENSIALISME dan SEJARAH KEMUNCULAN EKSISTENSIALISME

A. Pengertian Eksistensialisme

Pengertian eksistensialisme memang tidak mudah dirumuskan. Ini karena ketika ada definisi berarti adanya pembatasan. Kaum eksistensialis sendiri belum menemukan kesepakatan mengenai apa makna dari eksistensi itu sendiri. Namun, setidaknya dalam kesempatan ini ada beberapa referensi tentang definisi eksistensi¹. Istilah Eksistensialisme berasal dari kata latin “*eksistere*” yakni “ex” yang berarti “keluar” dan “*sitere*” yang berarti membuat, berdiri. Sehingga eksistensi berarti “apa yang ada”, “apa saja yang dialami”, “apa yang memiliki kualitas”. Secara singkatnya, eksistensi menekankan akan keberadaan.

Definisi lain menyatakan bahwa, Eksistensi berasal dari eks artinya keluar, sintesi artinya berdiri. Tidak jauh berbeda dengan definisi awal, eksistensi di sini berarti berdiri sebagai diri sendiri. Menurut Heideggard “*Das wesen des daseins liegh in seiner Existenz*”, *da-sein* adalah tersusun dari *dad an sein*. “da” disana. Sein berarti berada. Dengan demikian manusia sadar dengan tempat atau keberadaannya. Ini definisi dari eksistensi².

¹ Fuad Hasan, Kita dan Kami (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 8

² Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Senada dengan definisi di atas, dengan redaksi yang sedikit berbeda. Istilah Eksistensialisme dari kata “*eks*” yang artinya “keluar” dan *sintensi* yang diturunkan dari kata kerja “*sisto*” yang artinya “berdiri ,menempatkan” oleh karena itu kata eksistensi diartikan sebagai ” manusia yang berdiri sendiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya” sadar bahwa dirinya ada, yaitu yang disebut Aku”.³

Jika mau jujur, definisi tersebut belum mewakili secara penuh tentang arti dari eksistensialisme. Ini karena masih banyaknya perbedaan dikalangan para ahli eksistensialis sendiri. Namun jika kita mau menarik benang merahnya, akan terlihat titik persamaan dari mereka. Eksistensialisme pada dasarnya menekankan pada manusia yang konkrit atau seutuhnya. Manusia sebagai makhluk yang bereksistensi, sadar akan keberadaan dirinya.⁴

Kemudian kesempurnaan eksistensi terletak di dalam “segala sesuatu” konsep eksistensi sebagai suatu yang paling komprehensif dan paling universal yang mempunyai landasan objektif, karena ia bukan sekedar kata kosong atau hayalan pengertian kita belaka tetapi konsep ini memiliki keluasan yang paling luas melampaui semua bidang dari segi isi, dan konsep ini hanya menyangkut satu patokan yaitu eksistensi. Bila Hegel mengatakan eksistensi itu berkonsidasi dengan ketiadaan, sebaliknya gerakan eksistensialisme mengatakan konsep

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1992), 191.

⁴ Loekisno choiril warsito, *paham ketuhanan modern sejarah dan pokok-pokok ajarannya*, (Surabaya, Elkaf, 2003.) 97-98

eksistensi itu tidak memperhatikan diterminasi-isi partikular dari eksisten itu tetapi konsep ini adalah konsep yang seluruhnya tidak ditentukan.⁵

Secara primordial, eksistensi adalah kesempurnaan fundamental dari setiap eksisten. Konsekuensinya ada yang berperan sebagai partisipasi dari eksistensi itu. Eksistensi akan memberikan pengendali sebagai pusat. Ia menjadi pusat dari pengendalian itu sendiri. Kalau menurut pengertian yang lebih luas, eksistensi mencakup “ada yang mungkin” dan sesuatu apakah “memiliki” eksistensi. Pembahasan tentang Tuhan masuk dalam pengertian ini. Eksistensi dapat ditelusuri dari sifat-sifat dasarnya.⁶

Sedangkan, menurut Parkey (1998) aliran eksistensialisme terbagi menjadi 2 sub besar, yaitu; bersifat theistic dan atheistic. Theistic adalah aliran eksistensi yang masih menganggap keberadaan Tuhan, mengakuinya. Sedang Athistic adalah aliran yang melepas diri dari Tuhan. Ia sudah tidak menganggap lagi adanya Tuhan. Bahkan mereka tidak segan-segan mengungkapkan kata-kata yang sangat sensitive bagi orang yang beragama, seperti kata “Tuhan telah Mati”.

Jika mau ditelusuri, pendidikan memiliki hubungan erat dengan Eksistensialisme. Ini terjadi karena hanya manusialah yang mendapat pendidikan. Diketahui juga bahwa eksistensi mendasarkan pembahasannya pada manusia.

Eksistensi sudah barang tentu merujuk pada sesuatu yang ada. Keberadaannya pun harus dialami oleh banyak orang. Ini salah satu bentuk

⁵ Save M. Dagon, *filosof eksistensialisme*, (jakarta, rineka cipta, 1990.)19-20

⁶ Ibid hal 21

pembuktian adanya eksistensi⁷. Diketahui bahwa ada dua metode pembenaran atau pembuktian dalam filsafat, yakni verifikasi dan falsifikasi. Dalam verifikasi berarti kita mengambil objek yang sama untuk mendukung. Bertentangan dengan falsifikasi yang berarti bahwa kita mencari tentang objek yang berlawanan. Jadi, dalam verifikasi, semakin banyak objek pendukung kian kuat, sedang dalam falsifikasi semakin banyak objek yang berlawanan ditemukan, maka semakin lemah.

B. Pra-Eksistensialisme

Masa abad pertengahan, yang juga dikenal dengan masa kegelapan⁸, nampaknya benar-benar memukul telak para ilmuwan. Kebebasan dalam berfikir dikekang. Semua kalangan diharuskan berfikir sesuai dengan arah pemikiran gereja. Jika mereka tak mampu melaksanakan hal tersebut, maka pemikiran akan dicekal. Sebuah gagasan yang tidak senada dengan gereja yang disebarkan, dan dikonsumsi masyarakat luas, maka pemilik ide itu akan segera berhadapan dan diadili di gereja.

Contoh konkrit, Copernicus⁹, penemu teori “Matahari Sentris” sangat ditentang kala itu, khususnya oleh kalangan gereja yang mengakui “Bumi Sentris”. Pada tahun 1609, Galileo, sang penemu teleskop mendukung teori Copernicus. Melalui teleskopnya dia bisa melihat Saturnus yang dilingkari

⁷ Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

⁸ Linda Smith and William Raeper. *Ide-ide Filsafat dan Agama, dulu dan sekarang*, Terj. P Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 121

⁹ Eko Laksono, *Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta: Mizan, 2010)

gelang-gelang, dan tahulah ia bahwa ada empat buah planet yang berputar-putar mengelilingi bumi ini. Selanjutnya, penelitian itu beralih ke planet Venus. Ini merupakan bagian dari bukti penting yang mengukuhkan teori Copernicus bahwa bumi dan semua planet lainnya berputar mengelilingi matahari. Sementara, dukungannya terhadap Copernicus menyebabkan Galileo berhadapan dengan kalangan gereja yang menentangnya habis-habisan.

Pertentangan gereja ini mencapai puncaknya pada tahun 1616. Dia diperintahkan menahan diri dari menyebarkan hipotesa Copernicus. Galileo merasa terjepit selama bertahun-tahun. Baru sesudah Paus meninggal dunia pada tahun 1623, dia (Paus) digantikan oleh orang yang mengagumi Galileo. Paus baru ini, Urban VII, memberi pertanda walau samar bahwa larangan terhadap Galileo tidak lagi diteruskan.

Enam tahun kemudian, Galileo membuat gebrakan baru dengan menyusun karya ilmiahnya berjudul "*Dialog tentang dua sistem penting dunia*". Meskipun begitu, penguasa-penguasa Gereja menanggapi dengan sikap berang, tatkala buku itu terbit dan Galileo langsung diseret ke muka pengadilan Agama di Roma. Galileo diminta untuk mencabut kembali pendapatnya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.

Ilmuan berusia 69 tahun ini terpaksa menuruti keinginan penguasa Gereja. Tetapi, dia menunduk ke bumi dan berbisik pelan, "Tengok, dia (bumi ini) masih terus bergerak (berevolusi)¹⁰. Mereka tetap berprinsip pada kebenaran.

Otoritas gereja pada saat itu, justru sebenarnya membuat manusia berfikir ulang¹¹. Kalangan penentang gereja lambat laun mulai menampakkan tajinya dalam mengusung kebenaran mereka. Mereka ingin medapat sebuah kebebasan, mereka hendak menunjukkan bahwa dalam diri manusia ada sebuah potensi yang sangat besar.

Salah satu pemikiran aliran yang berusaha sadar pada diri manusia itu sendiri adalah aliran eksistensialisme. Mereka mencoba mengkampanyekan bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang sangat hebat. Manusia hanya perlu percaya pada dirinya sendiri. Dengan begitu, segala potensi akan terasah.

C. Perjalanan Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan aliran yang sempat menggemparkan dunia keilmuan waktu itu. Manusia beramai-ramai mempelajari aliran ini. Kendati pada masa mendatang, aliran ini cukup rapuh pula, tidak tahan terhadap kritik¹².

¹⁰ Ary Gyanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 124-125

¹¹ TIM Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: PT PBK Gunung Mulia, 2007), 132

¹² Tafsir, *Filsafat Umum*, 190

Pada masa awalnya, istilah eksistensialisme dirumuskan oleh ahli filsafat Jerman yaitu Martin Heidegger (1889-1976). Sedangkan, akar metodologi pengetahuan ini berasal dari tokoh fenomenologi, yakni Edmund Husserl (1859-1938)¹³. Epos sebagai salah satu cara fenomenologi dalam mencapai kebenaran nampaknya cukup berpengaruh dalam perenungan eksistensialisme.

Pada dasarnya istilah eksistensialisme merupakan reaksi kecenderungan terhadap semangat jaman modern, terutama terhadap pemutlakan akal manusia, oleh karena itu eksistensialisme secara khusus dikatakan sebagai lawan dari aliran rasionalisme.

Semua itu tidak mengherankan dalam filsafat. Memang itu adanya, dari kritik antar kritik, tesis dan anti tesis akan terbentuk pengetahuan baru (thesis). Sehingga, Filsafat terlahir dari suatu kritik. Bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok pangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji. Itulah mengapa ada yang mengatakan bahwa filsafat anti kemapanan¹⁴.

Kemudian Pada awal abad ke-19, Kerkegaard telah menyaksikan kecenderungan rasionalisme yang meletakkan akal manusia sebagai satu-satunya ukuran bagi segala realitas apapun di dunia ini. Serta kemajuan intelektual dan ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya dehumanisasi dalam kebudayaan Eropa. Akal dianggap sebagai sumber utama tentang kebaikan bagi semua pengetahuan manusia dan diluar itu tidak ada pengetahuan yang dianggap benar.

¹³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

¹⁴ R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*. Terj. Hasan Amin (Jakarta: Balai Pustaka. 1966), 11

Akibatnya kebenaran agama mulai dikritik dan diragukan, sehingga tidak berlebihan sekiranya jika abad ke-19 dianggap sebagai abad pemberontakan terhadap agama. Dan pada masa ini banyak orang yang memiliki kecenderungan mempertahankan kepercayaan agamanya.

D. Tingkat Eksisten

Konsep eksistensi mempunyai beberapa tingkatan mulai dari tingkatan yang sederhana sampai tingkat yang paling tinggi. Tingkatan-tingkatan ini terbuka kepada kita dan nampak jelas dalam pandangan tentang manusia. „Manusia sebagai pusat, semua hal itu bertemu pada diri manusia atas dasar ini manusia disebut “mikro kosmos”. Artinya sebagai mikro kosmos alam semesta yang dalam bentuk mini. Dalam kehidupan rohani manusia mampu mengungkapkan realitas yang lebih kaya dalam kepenuhan eksistensinya

Bila kita perhatikan tingkat-tingkat dalam diri manusia kita sampai kepada suatu pengertian akan realitas sub-human seperti apa yang diuraikan dalam teori evolusi Darwin, yang berkaitan pula berbagai pandangan tentang manusia dari segi matrealisme antropologis dan matrealisme biologis. Apabila kita hanya bertolak dari dua sudut pandang ini dan kita menghilangkan kehidupan rohani dari manusia, maka yang tinggal hanyalah kehidupan hewani saja yang berarti sekedar mempunyai kesadaran indrawi yang terbatas pada kebutuhan biologis.¹⁵

¹⁵ Ibid hal 26

E. Eksistensi dan Eksistensial

Dalam gerakan eksistensialisme, istilah eksistensi dan eksistensial merupakan pengembangan istilah eksistensi dalam bahasa kita, ke dua istilah ini sama saja. Tetapi dalam bahasa Inggris, istilah ini dibedakan “existential” dan “eksistensiell” kedua istilah ini berasal dari filsafat eksistensialisme Jerman. Kata eksistensial menunjuk pada pengalaman akan realitas dan berbagai dimensi kehidupan. Kemudian menunjuk bahwa kesadaran seseorang, yang dalam bertindak dan memilih dapat menciptakan dan mengekspresikan identitas dirinya sendiri dalam proses bertindak dan memilih yang bertanggung jawab.

Sedangkan istilah “eksistensiil” adalah apa yang mempengaruhi hidup kongrit seseorang pada saat ini dan ditempat ini. Istilah ini difikirkan sebagai akibat pilihan bebas, jadi bahwasannya sekarang sebagai pribadi adalah akibat dari keputusan saya sebelumnya, entah itu keputusan yang baik atau yang jahat.

Dua istilah diatas dapat kita terjemahkan istilah eksistensial sebagai “kodrat” dan eksistensiil adalah “pribadi”.

F. Tokoh-tokoh Eksistensialisme

1. Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) lahir di Kopenhagen, Denmark. Saat itu, ayahnya sedang berumur 56 tahun dan ibunya 44 tahun. Awal ia belajar

tentang teologi adalah ketika ia masuk universitas Kopenhagen. Ia membuat gebrakan dengan menentang keras pemikiran Hegel, yang kala itu sedang mendominasi universitasnya. Ia juga sempat merasa absurd dengan agama. Ia ingin bebas dari aturan agama. Itulah masa krisisnya. Namun, akhirnya ia kembali ke lingkungan aturan agama. Bahkan, ia menjadi Pastor Lutheran¹⁶.

Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang membuat semua tulisannya memperhatikan satu persoalan yaitu: bagaimana menjadi orang kritis dan ia orang pertama yang menjadikan istilah eksistensialisme sebagai penolakan terhadap pemikiran yang abstrak yang logis atau filsafat ilmu pengetahuan. Dan mengatakan bahwa akal tidak akan pernah mampu memahami seluruh realitas (eksistensi) manusia. Realitas yang bersifat eksistensi seperti nilai-nilai hidup, moralitas, agama, karena seluruh realitas eksistensi ini hanya dapat dialami secara subjektif oleh manusia.

Kemudian ungkapan Kierkegaard dijadikan pegangan bagi para eksistensialis lainnya yang dikenal sebagai metode "subjektif". Dengan demikian akal bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan bagi manusia, karena pengalaman personal lebih memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap masalah yang berkaitan dengan eksistensi manusia.

Pemikiran Kierkegaard berbeda dengan para filsuf lainnya yang hendak merasionalkan segala sesuatu. Menurutnya agama tidak perlu dibuktikan secara

¹⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta:Rineka Cipta. 1990), cet. ke-1, 47

rasional supaya dapat diterima setiap orang¹⁷. Bahkan dia membuat klasifikasi eksistensi menjadi 3 tahap.

Kierkgaard juga aktif sebagai Penulis. Buku pertamanya, *Om Begrebet Ironi (The Concept of Irony)* dipublikasikan pada tahun 1841. Buku merepresentasikan pemikirannya yang sangat orisinal dan memperlihatkan kecerdasannya. Karya agungnya terjelma dalam *Afsluttende Uvidenskabelig Efterskrift (Concluding Unscientific Postscript)* tahun 1846. Karya ini mengungkapkan ajaran-ajarannya yang bermuara pada kebenaran subyektif. Karya-karya lainnya adalah *Enten Eller (1843)* dan *Philosophiske Smuler (1844)*. Sedangkan buku-buku yang bernada kristiani adalah *Kjerlighedens Gjerninger (Work of Love) 1847*, *Christelige Taler (Christian Discourses) 1948*, dan *Sygdomen Til Doden (The Sickness into Death) tahun 1948*¹⁸.

2. Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre (1905-1980) lahir tanggal 21 Juni 1905 di Paris dari seorang keluarga cendekiawan. Namun, sewaktu masih kecil, Sartre ditinggal mati oleh ayahnya. Hingga ia dibesarkan oleh ibu dan kakeknya. Hasil didikan dari kakeknya lah yang paling mempengaruhi pemikiran Sartre kedepannya. Sartre benar-benar dipaksa untuk belajar ilmu pengetahuan serta mengembangkan bakatnya semaksimal mungkin¹⁹.

¹⁷ Smith Titus dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat* Terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 388.

¹⁸ Ibid, 48-49

¹⁹ Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 94

Diluar Denmark tulisan Kierkegaard tidak berpengaruh banyak kecuali setelah abad ke 20. Pada masa itu terjemahan bahasa Jerman selesai dibuat. Setelah perang dunia 1. Sehingga, peminat untuk mempelajari pemikiran Kierkegaard mulai bermunculan seperti Karl Jesper dan Martin Heidegger yang amat berpengaruh kepada gagasan-gagasan pokoknya.

Berawal dari Jerman, pemikiran-pemikiran ini menyebar ke Prancis dimana para penulis dan pemikir tertentu langsung dikenal sebagai orang-orang eksistensialis, misalnya Marcel dan Beryaev. Namun, sering kita jumpai dalam referensi bahwa eksistensialisme Prancis selalu dihubungkan dengan Prancis Jean Paul Sarte.

Sarte memang memiliki pemikiran yang unik. Ia adalah sosok yang langka tentang filosof yang sekaligus juga seorang dermawan. Di sisi lain ia juga seorang novelis yang sukses dan seorang kritikus sastra yang produktif. Kita dapat melihat dalam filsafatnya yang menunjukkan bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada²⁰. Konsekuensi logisnya adalah benda-benda yang ada di bumi ini adalah ada tanpa maksud, sekadar ada tanpa alasan apapun.

Dengan pernyataan yang menyatakan bahwa dunia ada tanpa maksud, Sartre menamai semua itu dengan kata absurd. Bukan hanya itu, ternyata absurd yang berkepanjangan juga akan membangkitkan rasa muak dalam diri manusia. Muak adalah sesuatu yang menjijikkan karena kurangnya makna dalam

²⁰Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers-100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 sampai 21* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 294

keberadaannya. Manusia dianggap hidup di dunia ini adalah tidak jelas, tidak ada tujuan.

Sartre juga membahas tentang pertanyaan-pertanyaan dasar dalam filsafat, seperti, apakah manusia itu ? di samping itu, ia juga membuat dikotomisasi antara makhluk yang lain dengan manusia. Manusia memiliki kebebasan sedang yang lain tidak memilikinya. Dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, hanya disesuaikan, diberikan, sedang manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Manusia ada pertama kali sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikat dirinya ; *ia menciptakan dirinya sendiri*. Karena manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat dimana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan bebasnya sebagaimana Sartre mengekspresikan , “Manusia bukanlah suatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakn dirinya sendiri.”

Lebih ekstrem lagi, Sartre menyatakan bahwa manusia berkehendak bebas-sebebas-bebasnya. Menciptakan dirinya sendiri pada pilihan moralitasnya, kemudian timbul ukuran apa yang harus diikuti ? karena Tuhan tidak ada, kata Sartre maka tidak ada hukum mengenai moralitas, tidak ada norma-norma yang objektif. Setiap orang sepenuhnya milik dirinya sendiri, maka ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri pula dan harus memilih sendiri.

Jika dianalisis, maka Sartre akan mendapatkan sebuah masalah besar. Pertanyaan besar untuknya adalah, bagaimana manusia mengatur kehidupan sosialnya jika hanya terfokus pada kehendak bebas. Manusia akan sangat kesulitan untuk mengontrol keadaan, dinamika masyarakat.

Sartre kemudian meneruskan alasannya, dalam memilih dirinya sendiri, setiap manusia mengalami sesuatu perasaan bebas yang memuakkan karena tidak ada ukuran yang diikuti, tidak ada petunjuk yang membantu. Setiap orang adalah miliknya sendiri, ia bebas sekaligus sedih²¹.

Kebebasan, tanggung jawab, kesedihan yang mendalam dan absurditas adalah tema Sartre yang muncul secara tersirat dalam semua karyanya. Puncak dari semua ini adalah pemikiran tentang kegagalan karena semua usaha manusia pasti akan mengalami kegagalan. Mengapa ? dengan kebebasannya, dengan rencana-rencana dan proyek yang ia buat untuk masa depannya, dengan sasaran-sasaran yang ia siapkan untuk dirinya sendiri, manusia mencoba menjadi makhluk yang lengkap dan sempurna; ia ingin menjadi sebab bagi keberadaannya, menjadi dasar yang sadar atas hidupnya, menjadi makhluk yang secara sadar, sengaja dan dengan bebas membuat dirinya sendiri. Tetapi hal ini tidaklah mungkin. Ia bisa menjadi penyebab dan yang disebabkan, pembentuk dan yang dibentuk, seniman dan tanah liat. Oleh karenanya kehidupan manusia adalah frustrasi atau dalam bahasa Sartre ; “ Manusia adalah sebuah hasrat yang sia-sia²². ”

²¹ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 32-32.

²²Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme*, 35.

Eksistensi manusia diidentikan dengan pilihannya, dengan kebebasan dan keputusannya. Karena tanggung jawab menyeluruh dalam kebebasan ini, eksistensi banyak digambarkan dengan istilah-istilah rasa takut, kesedian yang mendalam dan diabaikan.

3. Albert Camus

Seperti halnya Kierkegaard dan Sartre, Camus sangat dipengaruhi pemikiran mengenai absurditas²³. Pertama; ada ketidakmampuan memahami dunia. Camus adalah seorang ateis dan sangat percaya bahwa tidak ada penjelasan final mengenai dunia. Camus nampaknya juga menginginkan sebuah kepuasan akan kesempurnaan. Namun, ia tak kunjung mendapatkannya. Penjelasan-penjelasan yang ia dapat hanya bersifat parsial. Seperti dikatakannya:

Pada tingkatan yang terakhir, kamu mengajarku bahwa alam yang menakjubkan dan penuh dengan warna ini dapat direduksi... menjadi elektron. Ini semua baik dan kutunggu kamu melajutkannya. Tetapi kamu mengatakan ada suatu dalam tatasurya yang tidak tampak di mana elektron-elektron itu mengelilingi pusatnya. Kamu menerangkan dunia ini padaku dengan suatu citra. Saya sadari kemudian bahwa kamu telah direduksi menjadi sebuah puisi; aku tidak pernah tahu.

Ada banyak kebenaran, tetapi tidak ada yang benar; ada banyak deskripsi mengenai bagian-bagian tetapi tidak ada penjelasan

²³Abraham Sagi, Albert Camus and The Philosophy of the Absurd (New York: Amsterdam, 2002), 45

*mengenai keseluruhan. Semua ilmu pengetahuan berhenti pada hipotesis.*²⁴

Lebih dari itu, pikiran tentang absurditas muncul bila kita memikirkan betapa besar kesempatan dan peristiwa berperan dalam kehidupan manusia, betapa banyak perbuatan dan pemikiran besar yang mempunyai awal yang menggelikan. Semua hal yang ada di dunia ini adalah tidak terduga dan tidak dapat diprediksi dengan sempurna. Ini yang dapat membuat manusia lama-kelamaan menjadi absurd.

Kesadaran tentang absurditas dapat terjadi apabila seorang tiba-tiba sadar tentang rasa bosan. Manusia menemui titik jemu, kelelahan mekanis dari keberadaan sehari-harinya. Ini lah yang dinamakan dengan titik kulminasi manusia. Absurditas kehidupannya membuat berhenti di puncak kemuakan.

Selanjutnya sebagai puncak semuanya adalah kematian. Semua kehidupan manusia beserta hasratnya yang sangat, aktifitas dengan pelbagai prestasi, semua keindahan yang telah ia saksikan, semua cinta yang telah ia berikan dan terima semua akan berakhir dengan kematian. Ini semakin membuatnya semakin tidak mengerti dan muak yang mendalam. Berlelah-lelah manusia membangun sebuah pencapaian, namun pada akhirnya akan mati dalam keadaan yang sama semua.

Perasaan absurditas muncul karena manusia mencari pemahaman yang lengkap mengenai suatu dunia yang tidak dapat dipahami. Pikiran manusi

²⁴ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme*, 51

merindukan kebenaran universal sementara dunia hanya menunjukkan kebenaran yang tidak sempurna. Seperti dalam pernyataan berikut,

Kukatakan bahwa dunia ini adalah absurd tetapi aku terlalu gegabah. Dunia sendiri adalah sesuatu yang tidak dapat dipikirkan, hanya itu yang bisa dikatakan. Tetapi apa itu absurditas ? yaitu pertentangan irrasionalitas ini dengan kerinduan liar untuk menjernihkan sesuatu yang bergema di dalam hati manusia. Absurditas lebih banyak tergantung pada manusia seperti juga pada dunia.

Camus mengakui ada dua macam bunuh diri. Menurutnya dua itu adalah bunuh diri fisik dan bunuh diri filsafat. Tipe bunuh diri yang kedua bagi dia bahwa seorang filosof sangat sadar tentang absurditas dan ketidakrasionalan eksistensi. Namun, karena ada beberapa simpul pikiran, putaran keinginan dan perubahan imajinasi. Ini terlihat bahwa pemikirannya sangat menjustis orang lain. Filsafat ini akan berakhir dengan rasionalitas. Tetapi hanya menolak, tidak berbuat, dengan membunuh sikap filosofinya yang asli, itulah yang disebut bunuh diri filsafat.²⁵

Bagi Camus tidak satupun bentuk bunuh diri ini yang merupakan jawaban. Jawaban Camus terhadap yang absurd²⁶ adalah *pemberontakan*. Sebenarnya manusia mampu bangkit dari absurditasnya jika dalam penyadarn. Manusia yang absurd adalah manusia yang mengerti arti absurditas itu, tidak lari darinya tetapi

²⁵ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),hal 53-55

²⁶ Franz Magnez Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 99

selalu menjaga didalam kesadarannya, inilah manusia yang menantang, ia pemberontak.

Konsekuensinya dari pemberontakan ini adalah bahwa manusia absurd mempunyai suatu pengertian baru tentang kebebasan. Memang benar bahwa tidak ada kehidupan di masa depan. Tetapi juga tidak ada etika eksternal yang memerintahkan menahan kebebasan manusia. Karena tidak ada ukuran nilai, maka tidak ada pilihan, tidak ada pilihan terbaik yang harus dibuat. Yang bermakna bukanlah hidup yang terbaik tapi hidup yang terbanyak.²⁷ Konsekuensi dari pemikiran ini akan melahirkan manusia yang rakus. Ia tidak mengenal batas dan tentunya sangat egois.

²⁷Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme*, 58